

**PENGARUH IDENTITAS SOSIAL TERHADAP SOLIDARITAS
MUSLIM ABOGE DESA PEKUNCEN KECAMATAN KROYA
KABUPATEN CILACAP JAWA TENGAH**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuludin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar

Sarjana Strata Satu Sosiologi Agama (S.Sos)

Oleh :

BAHAUDIN

10540048

JURUSAN SOSIOLOGI AGAMA

FAKULTAS USHULUDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

2016

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : BAHAUDIN
NIM : 10540048
Tempat/Tgl Lahir : Kalianda, 21 Juni 1989
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jur/Prodi/Smt : Sosiologi Agama
Alamat Rumah : Dusun Bangun Rejo RT/RW 09/03 Desa Bumirestu
Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan
Alamat : Jl. Wonosari km. 11,5 Klenggotan Srimulyo Piyungan
Bantul
No Telp/HP : 085643328943
Judul Skripsi : Pengaruh Identitas Sosial terhadap Solidaritas Muslim
Aboge Desa Pekuncen Kecamatan Kroya Kabupaten
Cilacap Jawa Tengah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan benar karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 14 November 2016

Saya yang menyatakan.



Bahaudin
Bahaudin
NIM. 10540048



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Dosen Pembimbing **Dr. Masrur, S.Ag, M.Si**
Jurusan Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

=====

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara Bahaudin
Lamp : -

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamua'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Bahaudin
NIM : 10540048
Judul Skripsi : Pengaruh Identitas Sosial terhadap Solidaritas Muslim Aboge Desa
Pekuncen Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap Jawa Tengah

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S. Sos) di Jurusan Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengaharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 14 November 2016
Pembimbing

Dr. Masroer, S.Ag, M.Si
NIP: 196910292005011001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Ajdisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : b-2829/un.02/du/pp.05.3/12/2016

Tugas Akhir dengan judul : **PENGARUH IDENTITAS SOSIAL TERHADAP
SOLIDARITAS MUSLIM ABOGE DESA
PEKUNCEN KECAMATAN KROYA
KABUPATEN CILACAP JAWA TENGAH**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Bahaudin
Nomor Induk Mahasiswa : 10540048
Telah diujikan pada : Rabu, 30 November 2016
Nilai ujian Tugas Akhir : (90) A-

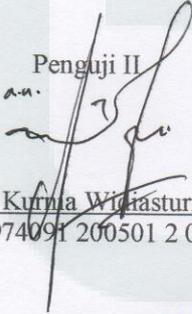
dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

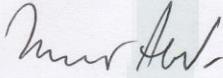
Ketua Sidang/Penguji I


Dr. Masroer, S.Ag.M. Si.
NIP. 19691029 200501 1 001

Penguji II


Rr. Siti Kurnia Wignasturi, S.Ag. M.Pd. M.A
NIP. 1974091 200501 2 002

Penguji III


Dr. Munawar Ahmad, S.S. M.Si
NIP. 19691017 200212 1 001

Yogyakarta, 30 November 2016

UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
DEKAN




Dr. Alim Roswanto, M.Ag
NIP. 19681208 199803 1 002

MOTTO

**“JAWA ISLAM: KESALEHAN RASA DAN HATI PADA ALAM,
MANUSIA DAN ALLAH”**

“SATU HATI, SATU PIKIRAN, SATU TINDAKAN, INSAN KAMIL”



HATURAN TERIMA KASIH DAN PUJA-PUJI

ALLAH S.W.T

KANJENG NABI MUHAMMAD

PERSEMBAHAN

UNTUK AYAH IBU TERCINTA : ABAH & MAMA

PARA GURU, KIAI DAN HABIB

KHUSUS

Kyai (Mas) M. JADUL MAULA

KAKAK-KAKAKKU TERSAYANG:

YUSUF ZAKARIA & MUFIDATUL BAROROH

ZAHID SALMANI DAN FAISAL KAMANDOBAT

(yang menemani dijogja)

ADIK-ADIKKU:

LAILI NUR FAIZAH & AHMAD MUSTOFA ZUHAD

ABSTRAK

Di mana pun tempat tinggal manusia, sesuai dengan batas-batasnya, tidak lepas dari bentukan ruang dan waktu. Ruang dan waktu menciptakan manusia memiliki asal tradisi dan historisitas. Oleh karenanya, manusia tidak akan lepas dari tiga hal mendasar yang berhubungan dengan asal historis maupun budaya dalam lingkup ruang dan waktu. Pertama, manusia tidak bisa lepas dari pertanyaan ‘Siapakah bapak dan ibu manusia atau siapa yang melahirkannya?’ Kedua, manusia tidak bisa lepas dari bentukan ruang sebagai lingkungan tempat tinggal. Ketiga, manusia tidak bisa lepas dengan yang Ilahi. Ketiga hal tersebut merupakan perihal yang harus dicari dan mempengaruhi manusia, baik sebagai pribadi maupun kelompok, baik diakui maupun tidak. Ketiga perihal tersebut merasuk ke dalam diri manusia yang kemudian mempribadi. Dalam proses komunikasi antar manusia ketiga perihal tersebut, dikenal saat ini, sebagai identitas dan objektif untuk dinilai dalam proses interaksi. Identitas dalam kategori strukturalisme bahasa bisa diambil pengertian sebagai penanda dan sekaligus tanda.

Penelitian ini bersifat penelitian lapangan dengan mengambil studi masyarakat muslim Aboge di desa Pekuncen Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap Jawa Tengah. Sedangkan metode yang dipakai adalah fenomenologi-etnografi yang berupaya membedah masyarakat muslim Aboge dalam bertindak dan kemudian dicarikan asal-usul pengetahuan dan nilai pembangunnya.

Hasil penelitian ini diperoleh jawaban, pertama, penemuan identitas sosial masyarakat muslim Aboge adalah Jawa Islam; yaitu orang Jawa yang berpegang teguh pada tradisi dengan menganut agama Islam. Kedua, tata nilai tradisi Jawa Islam yang dianut oleh masyarakat muslim Aboge tradisi Jawa berisi nilai-nilai sufistik Islam yang menekankan kesalehan rasa dan batin. Ketiga, penanggalan Jawa Islam dalam tradisi masyarakat muslim Aboge, bahkan tradisi Jawa besar, merupakan pokok tradisi. Karena penanggalan digunakan oleh orang Jawa secara umum untuk mengatur daur kehidupan, baik yang berhubungan dengan Allah dan leluhur (yang sakral) dan manusia dan alam (yang *profane*). Keempat, ajaran tentang nilai-nilai tradisi Jawa dan nilai-nilai Islam sufistik membentuk pengetahuan sosial dan kemudian membentuk identitas sosial. Kelima, identitas sosial masyarakat muslim aboge mempengaruhi pola solidaritas masyarakat Muslim Aboge dalam hidup bersama dalam masyarakat muslim aboge, yang tergambar dalam ritual dan kerja masyarakatnya, dan solidaritas yang religius dengan menekankan kesalehan rasa serta dalam hidup dengan masyarakat di luar masyarakatnya. Keenam, relasi sosial yang terbentuk dalam masyarakat muslim aboge relasi sosial yang bersifat diplomatis dikarenakan sisi antropologis orang Banyumas yang jenaka. Relasi sosial orang Banyumas bersifat diplomatis karena bisa menampilkan relasi sosial resistensi dan negosiasi secara bersamaan.

Kata Kunci: Masyarakat Muslim Aboge, Jawa Islam, tradisi, identitas sosial, solidaritas sosial, relasi sosial.

KATA PENGANTAR

Segala puja dan puji penulis persembahkan kepada Allah SWT sang Maha Cinta yang karena limpahan kasih serta sayang-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, nabi akhir zaman, pembawa kabar gembira, rahmat untuk semesta alam. Semoga kita semua mendapat syafa'atnya kelak di hari kiamat. Amiin.

Suatu keniscayaan dan sebuah realitas objektif, bahwa tidak ada manusia yang sempurna. Oleh karena itu dengan segenap kerendahan hati, penulis pribadi dengan terbuka membuka ruang dan wilayah saran dan kritik bagi segenap pembaca. Secara optimis skripsi ini tidak akan mencapai harapan ideal dan sempurna, sehingga dengan menjunjung tinggi kebenaran Al-Qur'an, penulis mengucapkan syukur dan terima kasih kepada berbagai pihak yang berjasa atas lahirnya skripsi ini, antara lain:

1. Bapak Dr. Alim Roswanto, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Hj. Dr. Adib Sofia, S.S, M.Hum, selaku Ketua Jurusan dan bapak Roni Ismail, S.Thi, M.S.I, selaku Sekretaris Jurusan Perbandingan Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.
3. Ibu Hj. Dra Nafilah Abdullah, MA, selaku Penasehat Akademik.
4. Bapak Dr. Masroer, S.Ag, M.Si selaku Pembimbing yang selalu membimbing dengan tulus, sabar dan memberikan motivasi.

5. Dosen Penguji skripsi yang telah memberikan kritik dan saran yang membangun, Bapak Dr. Munawar Ahmad, S.S M.Si dan Ibu Dr. Rr. Siti Kurnia Widiastuti, S.Ag M.Pd M.A dan seluruh dosen Sosiologi Agama yang sudah memberikan ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat dan memberikan inspirasi untuk penulisan skripsi ini.
6. Segenap staf TU dan terutama Ibu Sulami yang memberikan pelayanan terbaik dan ramah demi kelancaran segala urusan penulisan skripsi ini.
7. Kedua orang tua saya, Abah Soleh Bajuri dan Mama Khanifah Djarir yang tercinta. Cinta, doa, dan didikan melalui sentuhan kasih sayang kalian lah, akhirnya penulis bisa selalu kuat berdiri seperti ini. Kakak-kakaku M. Yusuf Zakaria dan Mufidatul Baroroh, Ponakan kecilku Ahmad Ziyad Bima Ahda, dan adikku Laili Nur Faizah dan Ahmad Mustofa Zuhad.
8. Teman-teman satu Angkatan Sosiologi Agama 2010 (Priyo, Yanuar, Niar, Bagus, Ghofar, Maiana, Dila, Ria, Ilyas, Habib, Ilham, Umam, Alif, Fika, Hilmi, Jesika, Rahayu, Abdi, Ana, Devi, dan yang tidak bisa disebutkan satu persatu di sini) dan teman-teman lain selingkup Fakultas, terimakasih atas semua yang telah kalian berikan, kalian akan selalu saya kenang dalam mengarungi hidup ini. Semoga persahabatan kita abadi dan diridhai Allah sampai kapanpun.
9. Guru yang akrab (yang bisa disebut hati saya Bapak dan Kakak) dan santun serta pendidikan Islam Nusantara di Pondok Kaliopak, yaitu Kyai (Mas) M. Jadul Maula dan teman-teman Pesantren Kaliopak (Mas Anzieb Morphan, Mas Hasan Basri Marwah, Mas Wahyudin, Mas (Gus) Salman hamdani, Mas

Irfan Zakki, Mas Tanto, Mba Ido, Mas Julung Wangi setiawan, Jojo Ahmad, Imam, Reza Pahlipong, Munir, Brili, Zahid, Atip, Farid, Rojikin, Sofa, Ita, Sarmon, Ovi, Susi, Ida, Ranisa, Retno Darsi, Windha Larasati, Khanif 'Brodin', Firman 'Komeng', Aji, Dadang 'Piano', Lutfi, Fadil, Hanis, Pak Bagio, Pak Jumadi, Pak Bari, Mbah Dullah yang masakannya enak dan keluarga paguyuban Emprak Pak Mul, Pak Maryono, Pak Nurdin, 'Sang Maestro Tari' Mbah Mitro dan yang tidak bisa disebutkan disini), terimakasih atas olah laku, olah pikir, dan olah rasa yang diajarkan kepada kami.

10. Teman-teman Jogjareview.net yang sekarang sudah tutup dan entah bagaimana kelanjutannya (Sodiq, Dini, Armada, Agus, Pak Dhe, dan yang lain yang tidak bisa disebutkan satu persatu), terima kasih persahabatan dan pengetahuan jaringan keseniannya.
11. Para pelaku seni yang penulis akrab dan sering sambang dari pedalangan, pelukis, dan penyair yang secara tidak langsung saya bergaul dan mendapat ilmu pengetahuan dan kenyamanan (alm. Mbah Suhar, Mas Harno, mas Bambang Srilungit, Mbah tejo, Mas Tarman, Mas Nasirun, Mas Raudal, Mas Ali D. Musrifa {Pak RT 04 Klenggotan} dan yang tidak bisa disebutkan satu persatu di sini) terima kasih ilmu dan keakraban meski penulis muda tapi ditemani dan dihargai sebagaimana layaknya teman sejawat. Matur nuwun
12. Teman-teman pojok mancasan (Mas Dodo, Simbah sudar, mas Wasit dan mas-mas yang tidak bisa disebutkan disini), terima kasih atas persahabatan, guyub, dan pengetahuannya tentang pepohonan dan Piyungannya.

13. Teman-teman Jawara (Narso, Eghy, Awal, Agam, Hanif, Epri, Latif, Awang, dan yang lain yang tidak bisa disebutkan satu persatu), terimakasih atas semua kebaikan yang telah kalian berikan, kalian adalah teman bercanda ria.

14. Teman-teman asrama Diva Press (Yusuf, Imam Bewok, Ngarjito, Ozi, Nor, dan yang lain yang tidak bisa disebutkan satu persatu), terimakasih atas semua motivasi yang kalian berikan.

Semoga curahan Allah tetap melimpah kepada kita semua, aamiin. Akhir kalam, semoga skripsi yang sederhana ini dapat diambil manfaatnya.

Yogyakarta, 30 November 2016
Penulis,

Bahaudin
NIM. 10540048

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN NOTA DINAS.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
HALAMAN ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL BAGAN.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Pembatasan dan Rumusan Masalah.....	13
C. Tinjauan dan Kegunaan Penelitian.....	13
D. Tinjauan Pustaka.....	14

E. Kerangka Teori.....	23
F. Metodologi Penelitian	29
G. Sistematika Pembahasan	34

BAB II. SEJARAH DESA PEKUNCEN DAN DEMOGRAFI

A. Kapungla (Pekuncen) dan Kabupaten Cilacap dari Masa ke Masa.....	37
1. Kapung (Pekuncen) Zaman Kerajaan Mataram Hindu.....	38
2. Kapungla (Pekuncen) Zaman Kerajaan Majapahit.....	39
3. Kapungla (Pekuncen) Zaman Kerajaan Demak.....	41
4. Kapungla (Pekuncen) Zaman Kerajaan Pajang.....	43
5. Kapungla (Pekuncen) Zaman Kerajaan Mataram Islam.....	44
6. Kapungla (Pekuncen) Zaman <i>Palihan Nagari</i>	45
7. Pekuncen Zaman Republik Indonesia.....	46
B. Demografi Kabupaten Cilacap dan Pekuncen.....	47
1. Kabupaten Cilacap.....	47
2. Kecamatan Kroya.....	50
3. Desa Pekuncen.....	51
C. Genealogi Masyarakat Muslim Aboge.....	52
Jaringan Masyarakat Muslim Aboge.....	57
D. Peta Wilayah Kabupaten Cilacap Kuno sampai Modern.....	58

BAB III. PEMBENTUKAN IDENTITAS SOSIAL

A. Jawa Islam: Ajaran Kepercayaan (Ajaran sebagai Pembentukan Identitas)	65
--	----

B. Pembentukan Identitas Sosial	75
BAB IV. PENGARUH IDENTITAS SOSIAL TERHADAP SOLIDARITAS SOSIAL MASYARAKAT MUSLIM ABOGE	
A. Pengaruh Identitas Sosial terhadap Solidaritas.....	83
B. Relasi Sosial.....	94
BAB V. PENUTUP	
A. Kesimpulan	98
B. Saran dan Rekomendasi.....	100
DAFTAR PUSTAKA	102
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	104

DAFTAR TABEL DAN BAGAN

BAGAN I.a.....	57
BAGAN I.b.....	92
TABEL I.a.....	81
TABEL I.b.....	89



DAFTAR GAMBAR

GAMBAR 1.a.....	58
GAMBAR 1.b.....	59
GAMBAR 1.c.....	60
GAMBAR 1.d.....	61
GAMBAR 1.e.....	62
GAMBAR 1.f.....	63
GAMBAR 1.g.....	64



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di mana pun tempat tinggal manusia, sesuai dengan batas-batasnya, tidak lepas dari bentukan ruang dan waktu. Ruang dan waktu menciptakan manusia memiliki tradisi dan historitas. Oleh karenanya, manusia tidak akan lepas dari tiga hal mendasar yang berhubungan dengan tradisi maupun historitas dalam lingkup ruang dan waktu. Pertama, manusia tidak bisa lepas dari pertanyaan ‘Siapakah bapak dan ibu manusia atau siapa yang melahirkannya?’ Kedua, manusia tidak bisa lepas dari bentukan ruang sebagai lingkungan tempat tinggal. Ketiga, manusia tidak bisa lepas dengan yang Ilahi. Ketiga hal tersebut merupakan perihal yang harus dicari dan mempengaruhi manusia, baik sebagai pribadi maupun kelompok, baik diakui maupun tidak.¹

Ketiga perihal tersebut merasuk ke dalam diri manusia yang kemudian mempribadi. Dalam proses komunikasi antar manusia ketiga perihal tersebut, dikenal saat ini, sebagai identitas dan objektif untuk dinilai dalam proses interaksi. Identitas dalam kategori strukturalisme bahasa bisa diambil pengertian sebagai penanda dan sekaligus tanda.

Manusia terlahir dalam keniscayaannya, dengan tidak membedakan antara kesadaran dan ketidak-sadaran telah berada pada lingkungan sosial,

¹ Tony Rudyansjah, *Alam, Kebudayaan dan Yang Ilahi: Turunan, Percabangan, dan Pengingkaran dalam teori-teori Sosial-Budaya* (Jakarta: Titian Budaya, 2011), hlm 30-35

sebagai makhluk sosial. Oleh karena itu, secara kodrati manusia terlahir membutuhkan orang lain untuk memenuhi kebutuhannya. Secara alamiah, untuk memenuhi kebutuhannya, manusia menciptakan struktur dan fungsi bagi diri sendiri dan orang lain. Contoh yang paling nyata adalah pembentukan struktur dan fungsi dalam organisasi sosial terkecil, yaitu keluarga.²

Keluarga bagi manusia secara individu adalah lembaga pendidikan pertama, sebelum masuk lembaga formal sekolah, yang mentransfer ajaran tentang diri, orang lain, lingkungan dan Tuhan. Ketika asal-usul keluarga dan kehidupan masyarakat pertama dikembalikan kepada kehidupan adam dan hawa, maka dapat diambil pelajaran bahwa proses pembentukan struktur dan fungsi diri akan pengetahuan maupun praktek berawal dari organisasi keluarga. Pengetahuan yang telah didapatkan kemudian hari diajarkan ulang kepada bentuk keluarga baru. Walaupun secara kualitas setiap ajaran dari keluarga inti tidak akan sama turunannya pada satu keluarga dengan keluarga yang lain. Dari ajaran terciptalah cara dan kebiasaan yang menjadi praktek dalam ruang dan waktu yang kemudian hari disebut tradisi. Jelasnya bahwa cara dan kebiasaan manusia menjadi sistem kebudayaan yang berupa simbolisasi melalui bahasa maupun artefak dan atau atribut pada wujud materialnya.

² Ibnu Khaldun, *Muqaddimah* terj. Ahmadi Thoha (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2011), hlm 71-75

Pembahasan organisasi sosial yang berasal dari organisasi keluarga adalah masyarakat muslim Aboge di eks karesidenan Banyumas.³ Masyarakat muslim aboge, akhirnya, dikenal secara umum setelah muncul dalam pemberitaan media massa beberapa tahun terakhir, yaitu sepanjang tahun 2007 sampai tahun 2014.⁴ Masyarakat muslim Aboge ini memiliki sistem ajaran yang ditransformasikan dari keluarga inti yang kemudian hari menjadi lembaga baru. Tepatnya, masyarakat muslim Aboge mendapatkan ajaran dari leluhur tentang penghitungan waktu dan pengetahuan keberagaman yang kemudian memunculkan konsepsi dan jenis di masing-masing sebaran lembaga masyarakat muslim Aboge.

Istilah ‘Aboge’ merujuk pada penamaan media massa tentang komunitas yang memakai kalender (penanggalan) Jawa ber-‘kurup’ (siklus) *Alip Rebo Wage*, artinya tahun *Alip* (nama tahun pertama dalam siklus

³ Ridwan (dkk.), *Islam Kejawan: Sistem Kenyakinan dan Ritual Anak-cucu Ki Bonokeling* (Purwokerto: STAIN Press, 2008), hlm 82-84

⁴ Lihat juga database media online berikut yang terbit antara tahun 2007 sampai dengan tahun 2014: http://www.indosiar.com/fokus/sholat-idul-adha-aliran-islam-aboge_66858.html, <http://news.okezone.com/read/2007/12/21/1/69665/ratusan-penganut-aboge-salat-idul-adha-pagi-ini>, <http://www.annah.com/read/2008/12/10/2737-aneh-islam-aboge-banyumas-sholat-ied-hari-ini.html>, <http://www.yiela.com/view/647072/umat-islam-aboge-salat-idulfitri-selasa>, <http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/10/11/18/147305-penganut-islam-aboge-banyumas-juga-shalat-id-kamis>, <http://www.tabloidpamor.com/berita-89-aboge.html>, <http://www.voa-islam.com/read/indonesiana/2010/11/18/11904/gunakan-rukayat-bin-nadhhor-islam-aboge-shalat-idul-adha-kamis-pagi>, <http://properti.kompas.com/read/2010/09/11/09383178/Islam.Aboge.Idul.Fitri.Hari.Ini>, <https://calaziczinding.wordpress.com/2011/09/26/sejarah-masjid-sayid-kuning/>, <http://www.solopos.com/2012/08/20/salat-id-pengikut-aboge-laksanakan-salat-hari-ini-320412>, <http://www.eramuslim.com/berita/nasional/pengikut-aboge-di-banyumas-mulai-puasa-sabtu-manis-21-juli.htm>, <http://www.kaskus.co.id/thread/51da02bd532acf0721000009/hanya-di-indonesia-awal-ramadhan-ada-5-macam-mulai-tgl-6-7-8-9-dan-10-juli>, <http://www.acehmail.com/2014/06/penganut-islam-aboge-baru-mulai-puasa-senin-besok/>. Diakses pada 10 April 2015, pukul 21.51 WIB. Website yang disertakan dalam keterangan ini merupakan data bukti untuk analisis kemunculan pemberitaan tentang masyarakat muslim Aboge

windu kalender Jawa) 1 muharam jatuh pada hari rabu wage. Pemakaian kalender Jawa kurup Aboge digunakan oleh media untuk menamai masyarakat ini dengan sebutan ‘masyarakat muslim Aboge’. Penulis mendasarkan nama muslim Aboge dari pemberitaan media untuk menamai masyarakat muslim yang penulis teliti.

Pemberitaan media massa cetak, online maupun elektronik yang berlangsung cukup lama tersebut, secara tidak langsung, memunculkan minat akademisi untuk meneliti. Penelitian pun telah dilakukan oleh akademisi, baik yang berasal dari Banyumas maupun yang berada di luar Banyumas.

Penelitian yang telah dilakukan sebagian besar dititik-beratkan pada sistem kalender Aboge dalam kajian Hukum Islam. Sementara penelitian yang lain menitik-beratkan pada sejarah asal-usul masyarakat muslim Aboge di satu tempat dalam cakupan kecil. Ada catatan yang ditemukan dalam buku *Islam Kejawen: Sistem keyakinan dan Ritual Anak-Cucu Ki Bonokeling*, meski tidak menyebut dengan nama masyarakat muslim Aboge, bahwa mereka adalah sebuah jaringan besar yang berada di Kabupaten Banyumas dan Kabupaten Cilacap.

Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan belum ditemukan penelitian yang membahas hubungan antara identitas dan solidaritas masyarakat muslim Aboge. Untuk itu, perlu kiranya dilakukan penelitian masyarakat muslim Aboge dalam hubungan identitas dan solidaritas sosial dengan pendekatan Sosiologi Agama.

Melalui pendekatan Sosiologi Agama, harapannya, dapat tergali sejarah asal-usul masyarakat muslim Aboge. Yaitu dengan cara pengamatan terhadap pola dan bentuk identitas serta solidaritas sosial. Identitas dalam artian bukan hanya atribut saja, tetapi juga sampai pada hal pokok; seperti sistem pengetahuan, sistem kebudayaan, sistem organisasi dan garis besar kebudayaan masyarakat Banyumas. Dengan beberapa latar belakang cara pandang tersebut secara jelas dapat masuk ke dalam solidaritas masyarakat muslim Aboge.

Berdasarkan data media massa masyarakat muslim aboge berada di hampir seluruh eks karesidenan Banyumas, mulai dari Kabupaten Banjarnegara di arah timur hingga ke barat di Kabupaten Cilacap; Eks karesidenan Banyumas terdiri dari empat kabupaten; Banjarnegara, Purbalingga, Banyumas, dan Cilacap.

Oleh sebab-akibat yang telah dipaparkan tersebut di atas, telah menjadi aksiomatik dari dulu bahwa Islam dan Jawa adalah entitas dan sistem kebudayaan berbeda. Karena keduanya memiliki sistem nilai yang mandiri dan mempunyai kepentingan yang berbeda dalam usaha menyikapi alam dan lingkungan sosio-kultural.

Islam sebagai agama lahir tidaklah bisa dilepaskan dari kebudayaan yang melatar-belakangi dan mempengaruhi yaitu Arab. Seperti itu pula Jawa. Letak geografis dan pengaruh alam membuat perbedaan yang sangat mencolok dalam setiap kebudayaan. Pengaruh letak geografis dan lingkungan tempat kelahiran kebudayaan adalah pasti, dan merupakan

postulat yang tidak bisa ditolak. Peter L. Berger dan Thomas Luckman menjelaskan atas Karl Marx,

*“Yakni bahwa kesadaran manusia ditentukan oleh keberadaan sosialnya”.*⁵

Keberadaan sosial dalam hal ini tidak bisa lepas dari pengaruh lingkungan alam (geografis) maupun lingkungan sosial. Tony Rudyansjah melakukan pembagian atas kebudayaan dan pengaruhnya,

*“Kedua adalah teori positivistik yang memandang masyarakat dan kebudayaan sebagai entitas yang dipengaruhi oleh lingkungan”.*⁶

Atas dasar kutipan Marx dan Tony Rudyansjah, dapat diyakini bahwa kebudayaan yang lahir di Arab dan Jawa akan jelas sangat berbeda hasilnya ketika diamati. Sebagai contoh yang paling dekat seperti kebudayaan yang didefinisikan Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi,⁷ bahwa benar keberadaan kebudayaan orang Sunda akan sangat berbeda dari kebudayaan orang Jawa Tengah dan Jawa Timur. Atau secara singkat dan jelas dapat disamakan dengan keterangan Muhammad Damami dalam kuliah “Islam dan Budaya Lokal”, bahwa kebudayaan ditentukan

⁵ Peter L. Berger dan Thomas Luckman, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*, Terj. Hasan Basri (Jakarta: LP3ES, 2000), hlm. 7

⁶ Tony Rudyansjah, *Alam, Kebudayaan dan Yang Ilahi: Turunan, Percabangan, dan Peningkatan dalam teori-teori Sosial-Budaya*, Jakarta: Titian Budaya, hlm. 58

⁷ “kebudayaan sebagai semua hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah (*material culture*) yang diperlukan oleh manusia. Untuk menguasai alam sekitarnya agar kekuatan serta hasilnya dapat diabdikan untuk keperluan masyarakat.” Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi, *Setangkai Bunga Sosiologi* (Jakarta: Yayasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1964), hlm 113

oleh tingkat kebutuhan, singkatnya yaitu jika dibutuhkan maka diciptakanlah kebudayaan tertentu.⁸

Kebutuhan dapat dipandang secara umum, bukan hanya kebutuhan penyikapan terhadap lingkungan tetapi bisa juga yang bersifat politis dari dalam diri manusia dengan manusia yang lain sebagai interaksi.

Jawa sebagai tradisi dan Islam sebagai agama yang kemudian mewujud menjadi satu entitas. Kesatuan entitas antara Jawa dan Islam tidak bisa dilepaskan dari proses interaksi nilai, karena *praxis* kebutuhan, antara kedua entitas tersebut yang mewujud dalam bentuk cara pikir dan pengetahuan manusia. Setiap interaksi akan berimplikasi pada bentuk interaksi. Bentuk interaksi dari dua entitas, yang seimbang, sering disebut dalam penelitian kebudayaan dengan bentuk interaksi-asimilatif. Nur Syam membagi asimilasi menjadi dua kategori dengan merujuk pada beberapa penelitian, yaitu asimilasi akulturatif dan asimilasi sinkretik. Dan untuk kasus masyarakat muslim Aboge adalah asimilasi akulturatif.⁹

Interaksi antara Jawa dan Islam yang telah berinteraksi, dalam kelanjutannya, akhirnya berimplikasi pada munculnya jenis kebudayaan baru di Indonesia antara abad ke-15. Yaitu, saat manusia Jawa berbondong-bondong masuk Islam dan mengadopsi Islam sebagai agama dan sistem nilai. Islam merasuk dan menjadi bagian masyarakat Jawa secara umum

⁸ Muhammad Damami. *Hand out: Islam dan Budaya Lokal*. Hlm 9

⁹Dalam pembahasan penyesuaian atau penyerasan (Asimiliasi) Nur Syam melakukan kategorisasi beberapa penelitian yang berkaitan dengan Jawa Islam atau kajian Islam ke-lokal-an lainnya yang kemudian menyimpulkan dengan Asimilasi Akulturatif atau Asimilasi Sinkretik. Lihat Nur Syam, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta: LkiS, 2005), hlm 2-5

sampai awal abad ke-19. Karena, akhir abad ke-19 Kolonial secara matang mengokohkan penjajahan di Indonesia dengan ditandai kalahnya Pangeran Diponegoro pada tahun 1830.¹⁰

Masyarakat Jawa pada abad ke-15 selain berpindah agama menjadi Islam juga dikenalkan dua hal lain yang pokok. Pertama, diperkenalkannya sistem penanggalan Hijriyah dan aksara arab. Meski, setelah kerajaan Demak berdiri masyarakat Jawa juga dibuatkan aksara baru yaitu aksara *Hanacaraka*, yang sebelumnya masyarakat Jawa memakai aksara *Kagangacapa* (aksara Palawa).

Kolonial, pada akhir abad ke-19, mengatur masyarakat Jawa dengan cara Kolonial. Kolonial mengaplikasikan teknik pembinaan masyarakat Indonesia dengan cara mengatur tata ruang, pemakaian aksara latin, dan yang paling dasar adalah penerapan penanggalan Barat.¹¹

Awal abad ke-20 adalah pancang bagi masyarakat Indonesia untuk memasuki sistem kebudayaan baru. Karena kolonial telah merubah tiga hal yang menurut Lombard adalah tiang pancang kebudayaan yang paling pokok. Dalam buku “Nusa Jawa: Silang Budaya” Lombard menyakinkan bahwa peralihan waktu ke sistem penanggalan Barat menjatuhkan manusia Jawa pada sistem waktu *profane* yang menimbulkan banyak masalah. Dengan begitu masyarakat Jawa secara tidak sadar telah dilepaskan dari asal-usulnya oleh Kolonial.¹²

¹⁰ Denys Lombard, *Nusa Jawa: Silang Budaya* terj. Winarsih Partaningrat Arifin dkk, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama,2000), hlm. 151

¹¹ Denys Lombard, *Nusa Jawa: Silang Budaya* hlm. 153

¹² Denys Lombard, *Nusa Jawa: Silang Budaya*..... hlm. 155

Maka ada dua hal yang dipisahkan dari manusia Jawa, yaitu aksara dan sistem penanggalan. Sistem penanggalan diberlakukan oleh Kolonial sebagai pengaturan waktu kerja. Walaupun pengaturan ruang oleh Kolonial bagi masyarakat Jawa sangat menguntungkan.¹³

Keterpisahan masyarakat Jawa dengan penanggalan terbukti melalui sejarah saat munculnya pemberitaan media massa tentang masyarakat muslim Aboge yang penitik-beratan media massa pada masalah sistem penanggalan Aboge. Penanggalan Aboge berawal pada tahun Alip 1 Muharam Jum'at legi 8 Juli 1633, Sultan Agung Hanyakrakusuma membuat kodifikasi penanggalan dengan menggabungkan penanggalan Jawa kuno dan penanggalan Hijriyah. Sistem penanggalan Jawa dikenalkan dengan cara menghitung (metode *hisab*) melalui perumusan 'Kurup'. Perumusan dengan sistem kurup dimaksudkan agar penanggalan Islam dapat bertemu dengan penanggalan Jawa. Setiap kurup mempunyai masa 120 tahun. Setiap kurup dinamai dengan singkatan yang diambil dari penggabungan nama tahun awal Jawa, nama hari, dan nama pasaran. Contoh untuk kurup pertama ditetapkan pada tahun A-lip hari ju-m'at pasaran le-GI, singkatannya "Amatgi".

Nama kurup berubah lagi setelah 120 tahun, walaupun pada kenyataan kurup tidak selalu berlangsung dalam kurun 120 tahun. Sebagai contoh yang dapat ditampilkan sebagai berikut; Kurup yang telah dilewati

¹³ Denys Lombard, *Nusa Jawa: Silang Budaya.....* hlm. 152-154

adalah kurup ‘Amatgi’ berawal pada tahun 1633, kurup ‘Amiswon’ berawal pada tahun 1749, kurup ‘Aboge’ berawal pada tahun 1819, dan kurup ‘Asapon’ yang saat ini masih kita jalani berawal pada tahun 1936.

Keterpindahan kurup yang bermula dirumuskan periodik 120 tahun kemudian terjadi masa kurup hanya 72 tahun merupakan gejala tersendiri. Menurut temuan Penulis, sistem penanggalan Jawa selain menggunakan metode *hisab* juga menggunakan metode ru’yah pada tahun selanjutnya. Seperti yang telah ditemukan pada kurup ‘Amiswon’ jumlah kurup tidak berumur 120 tahun, namun berumur 72 tahun, kurup Aboge berumur 111 tahun yang berakhir pada tahun 1936.¹⁴

Keterangan pada paragraf sebelumnya merupakan konsepsi dan pengetahuan masyarakat Jawa tentang waktu. Konsepsi waktu tersebut penulis gunakan untuk mengambil kesimpulan yang digunakan untuk menamai komunitas ini dengan sebutan “Masyarakat Muslim Aboge”.

Konsepsi dan pengetahuan masyarakat Jawa tentang waktu berasal dari dua jalur yang telah ditemukan, sementara waktu ini. Pertama, melalui pertunjukan Wayang kulit. Kedua, melalui guru-guru agama yang dikirim ke setiap daerah. Data cara manusia Jawa mentransformasikan pengetahuan penanggalan Jawa melalui pagelaran wayang Penulis temukan saat dalam

¹⁴lihat juga H. Djanudji, *Penanggalan Jawa 120 Tahun Kurup Asapon: 24 Maret 1936-25 Agustus 2052* (Semarang: Dahara Prize, 2002), hlm. 29-30 dan 61-73. Pada masa Kolonial pemusatan pengaturan waktu Islam juga dipegang oleh lembaga bentukan Kolonial. Abdurrahman mencatat temuan pertentangan antara pemuka agama Islam di Desa ujung manik, yaitu pertentangan mengikuti ketetapan waktu awal ramadhan oleh Kolonial atau tetap memakai cara yang telah diajarkan oleh guru mereka. Lihat Abdurrahman M di Komunitas Islam Aboge Ujungmanik Kecamatan Kawunganten Kabupaten Cilacap dalam Abdurrahman M, Abdurrahman M, “*Islam Aboge: Islam and Cultural Java Dialogue (A Study of Islam Aboge Communities in Ujungmanik, Cilacap, Central Java, Indonesia)*” (International Journal of Nusantata Islam, 2011), hlm. 104

proses penerjemahan naskah wayang lakon “*Prabu Watu Gunung*” pada kegiatan ‘Milenium Kalijaga: Memetri Pelataran Sunan Kali’ tahun 2013.¹⁵ Sementara transformasi melalui jalur Guru Agama, Penulis dapatkan dari beberapa penelitian yang telah dilakukan lebih awal seperti penelitian Susanto dan Abdurrahman. Yaitu dari data penelitian yang telah dilakukan lebih awal bahwa pengetahuan penanggalan Jawa di bawa oleh tokoh agama yang mengajarkan Islam di daerah yang masuk dalam wilayah eks karesidenan Banyumas.

Untuk melengkapi data awal, berikut disertakan juga tulisan dan pengalaman beberapa Peneliti yang telah membahas waktu menurut masyarakat Jawa.

Pertama adalah penelitian kebudayaan masyarakat Jawa secara Antropologis yang telah dilakukan oleh Clifford Geertz. Geertz menjelaskan dalam buku *Religion of Java* “Bab 3 Siklus Selamatan” dengan penyebutan “Pétungan” yang digolongkan dalam kajian numerology manusia Jawa. Geertz memulai kajian tentang waktu dalam kebudayaan jawa dimulai dari cerita pewayangan tentang Bratasena (Bima) yang bertemu Batara Guru saat kematian menjemput Bima dan menginginkan masuk surga meski sebenarnya Bima belum waktunya mati.

Temuan Geertz dalam masalah petungan menyatakan bahwa bagi masyarakat Jawa pétungan adalah usaha harmonisasi manusia Jawa dengan

¹⁵ Nama hari yang lima dan hari yang tujuh serta nama dalam sistem Kalender jawa dipersonifikasikan sebagai seorang raja dan patih yang dituangkan dalam cerita wayang. Lihar Serat Pustaka Raja Purwa, Ki Suryo Saputra (Peny.), (Surakarta: Keraton Kasusunan Surakarta, 1983), hlm. 31-42. Proses penerjemahan dilakukan dalam teks latin dalam bahasa Jawa Kawi.

alam. Karena menurut manusia Jawa, Alam adalah tatanan ontologis jagad besar. Usaha harmonisasi dirumuskan oleh manusia Jawa dengan simbolisasi *cocog*. *Cocog* berarti sesuai, sebagaimana gembok dan kunci sebagai contoh yang diterangkan oleh Geertz. Ketidak sesuai-an atau ketidak harmonisan bagi manusia Jawa adalah bahaya.

Geertz menyimpulkan bahwa pétungan masuk dalam tataran siklus. Karena pétungan digunakan oleh manusia Jawa untuk menghitung proses kelahiran sampai kematian dan masalah kehidupan yang lain seperti pindah rumah dan sebagainya yang berkaitan dengan siklus kehidupan.¹⁶

Kedua, Niels Mulder mencatat dalam catatan Penelitian di Indonesia bahwa dia harus merubah cara pandanginya tentang waktu ketika bertemu dengan komunitas penggiat kebatinan yang menghitung waktu ritual harus tepat sampai hitungan menit. Sikap Mulder untuk merubah cara pandang bertujuan untuk memudahkannya mengikuti jadwal observasinya. Walaupun masyarakat Jawa pada kehidupan sehari-hari, secara umum, menggunakan 'jam karet' dalam segala prakteknya.¹⁷

Setelah Penulis menjelaskan secara rinci beberapa alasan untuk membangun latar belakang penelitian, maka Penulis perlu untuk mengajukan gagasan untuk mengantarkan Penulis meneliti serta selanjutnya membahas masyarakat muslim Aboge. Penulis berupaya memberikan pembatasan pembahasan untuk meneliti masyarakat muslim Aboge dengan

¹⁶ Clifford Geertz, *Santri, Priyayi, Abangan dalam Masyarakat Jawa* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1981), hlm 38-44

¹⁷ Niels Mulder, *Di Jawa: Petualangan Seorang Antropolog* terj. Sofia Mansur (Yogyakarta: Kanisius, 2006), hlm. 60

judul “Pengaruh Identitas Sosial terhadap Solidaritas Muslim Aboge Desa Pekuncen Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap”.

Penulis mengambil tema identitas dan solidaritas sosial berdasarkan dua hal. Pertama, belum adanya penelitian yang membahas masyarakat muslim Aboge pada dua tema tersebut. Kedua, tema identitas dan solidaritas sosial merupakan tema pokok untuk meneliti sebuah masyarakat atau komunitas. Harapannya, Penulis mengangkat kedua tema tersebut dapat memberikan pembahasan dan analisis yang lebih mendalam.

B. Pembatasan dan Rumusan Masalah

Setelah Penulis menjelaskan dan mendeskripsikan serta mempertimbangkan latar belakang di atas, dengan tujuan agar pembahasan lebih terarah dan tidak melebar. Penulis mengajukan rumusan masalah agar dapat menjelaskan inti dari objek penelitian ini. Rumusan masalah diajukan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana pembentukan identitas sosial masyarakat muslim Aboge Desa Pekuncen Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap Jawa tengah?
2. Bagaimana pengaruh identitas terhadap solidaritas sosial muslim Aboge Desa Pekuncen Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap?

C. Tujuan dan kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pembentukan identitas sosial masyarakat muslim Aboge.

- b. Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh identitas terhadap bentuk dan pola solidaritas masyarakat muslim Aboge Desa Pekuncen kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap.

2. Kegunaan penelitian

- a. Penulis berharap, dengan segala kekurangan Penulis, penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan untuk penelitian yang lebih mendalam.
- b. Sebagai sumbangan dalam kajian Islam dan Lokalitas yang dilihat secara seimbang dan sekaligus sumbangan untuk Ilmu Pengetahuan secara umum.
- c. Penulis berharap penelitian ini dapat menjadi kontribusi langsung bagi perkembangan ilmu pengetahuan, secara umum, dan kontribusi kepada bidang keilmuan peneliti; yaitu Sosiologi Agama

D. Tinjauan Pustaka

Penyebutan 'Islam Aboge' muncul dalam kajian akademis semenjak pemberitaan media Massa pada tahun 2007. Atas dasar pemberitaan media Massa tersebut, tidak menutup kemungkinan, berimbas pada ketertarikan akademisi untuk meneliti lebih jauh. Tinjauan Pustaka ini digunakan untuk melihat secara mendasar 'apa', 'bagaimana' dan 'mengapa' penelitian yang pernah dilakukan.

Tinjauan pustaka disusun berdasarkan tema Islam Aboge Banyumas yang disesuaikan tempat komunitas ini berada dan penelitian yang telah

dilakukan di jaringan komunitas Islam Aboge Pekuncen Jatilawang. Berikut beberapa Tinjauan Pustaka yang Penulis lakukan:

Pertama, skripsi ‘Tradisi Nyadran dalam Tinjauan Hukum Islam (Studi Kasus di Desa Pekuncen Kecamatan jatilawang Kabupaten Banyumas)’ tahun 2005, oleh Laily Arifianti, Mahasiswa Ahwal Al-Syakhsiyah Fakultas Syari’ah STAIN Purwokerto. Setelah dilakukan pencarian ke perpustakaan STAIN Purwokerto, Skripsi Laily Arifianti tidak ditemukan dalam katalogisasi komputer maupun rak perpustakaan. Info skripsi ini Peneliti dapat dari penelitian Retno Sri Suciyanti.

Kedua, skripsi ‘Konsep Manembah Masyarakat Islam Kejawaen (Studi Etnografi di Desa Pekuncen Kecamatan jatilawang Kabupaten Banyumas)’ tahun 2007, oleh Retno Sri Suciyati mahasiswa Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah STAIN Purwokerto. Retno menjelaskan ajaran yang ada di Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang berbeda dengan konsep dan praktek penyembahan terhadap Allah pada umum orang Islam. Meski dalam kenyataan, mereka tetap ingin disebut sebagai Islam dalam catatan KTP. Retno dengan perspektif dakwah Islam mencoba membedah bahwa ada kesalahan dalam konsep “manembah” atau beribadah sehingga perlu dilakukan dakwah untuk komunitas ini. Alasan Retno, pengakuan secara administrasi mereka sebagai orang Islam tetapi secara praktek mereka tidak melakukan rukun Islam yang lima secara sempurna.

Pada penelitian Retno Sri Suciyanti dan Penelitian Laily Arifianti belum ada penyebutan 'Islam Aboge'. Retno menyebut masyarakat ini sebagai 'Masyarakat Islam Kejawaen' pengikut Ki Bonokeling. Ki Bonokeling merupakan Among Tani yang membuka Desa Pekuncen yang juga anak dari keturunan Bangsawan Pasir Luhur.

Ketiga, Skripsi 'Analisis hukum Islam tentang Prinsip Penanggalan Aboge di Kelurahan Mudal Kecamatan Mojotengah Kabupaten Wonosobo' tahun 2008, mahasiswa jurusan Ahwal Al-Syakhsiyah Fakultas Syariah IAIN Walisongo Semarang. Penelitian ini menekan pembahasan penanggalan Aboge sebagai cabang ilmu Fikih yaitu Falak. Pada pembahasannya ditekankan pada pembahasan ayat Al-Qur'an Surat At-Taubah ayat 36 dan beberapa hadits Nabi. Pembahasan ini didasarkan pada keunikan cara penghitungan kalender yang didasarkan pada Kurup Aboge. Masyarakat kelurahan Mudal mendapatkan pengetahuan penanggalan ini dari primbon "Sabda Guru" yang tidak disebutkan kapan terbitnya. Selain itu, Joko Sulistyو membahas perbedaan antara metode hitung kalender hisab dan ru'yah, yang didasarkan pada hadits Nabi Muhammad S.A.W.

Namun ada salah satu data yang kurang benar, yaitu penanggalan Jawa sebelum Islam yang didasarkan pada peredaran bumi mengelilingi matahari atau Kalender Sistem Solar. Pada kenyataannya Penanggalan Jawa Kuno mendasarkan pada dua sistem yaitu Solar dan Lunar. Contohnya

adalah jumlah satu minggu tujuh (7) hari didasarkan pada sistem Solar dan jumlah pasaran lima (5) didasarkan pada sistem Lunar.¹⁸

Keempat, Skripsi 'Islame Wong Aboge: Religiusitas Komunitas Aboge di Desa Cibangkong Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas' tahun 2008, oleh Susanto mahasiswa Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto. Susanto merupakan *insider* yang melakukan penelitian terhadap komunitasnya. Saat ini Susanto bekerja di Harian Suara Merdeka Kabupaten Banyumas. Susanto menjelaskan dimensi religiusitas dengan metode penelitian femonologi-etnografis. Penjelasan Susanto berkaitan dengan perubahan keyakinan terhadap ajaran kalender antara pemeluk tua dan pemeluk muda sebagai konflik. Karena adanya transformasi pendidikan dan mengikuti organisasi NU atau Muhammadiyah sehingga muncul perbedaan paham. Selain itu, Susanto menyebutkan bahwa komunitas yang berada di Desa Cibangkong merupakan santri tarekat Syatthariyah yang mengambil silsilah tarekat dari Kesultanan Cirebon. Lebih lanjut, Susanto menjelaskan dimensi religiusitas masyarakat Aboge.

Kelima, Skripsi 'Karakteristik Keberagamaan Islam Aboge Desa Kuntili Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas' tahun 2008, oleh M. Arifin Rahman mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah STAIN Purwokerto. Arifin Rahman menjelaskan

¹⁸ H. Djanudji, *Penanggalan Jawa 120 Tahun Kurup Asapon: 24 Maret 1936-25 Agustus 2052* (Semarang: Dahara Prize, 2002), hlm. 39

keunikan Komunitas 'Islam Aboge', yaitu perbedaan dalam melakukan shalat seperti shalat sunnah berjamaah, melakukan shalat dhuhur setelah shalat jum'at dan *selamatan* di setiap hari kematian hingga hitungan seribu hari setelah kematian, yang sebenarnya menjadi sangat umum dalam praktek keberagaman masyarakat Islam di Jawa. Pendasaran kalender Aboge pada penciptaan masa pemerintahan Sultan Agung di Mataram Islam, seperti yang umum disebutkan dalam beberapa penelitian tentang komunitas 'Islam Aboge'.

Keenam, Skripsi 'Penentuan Awal Bulan Perspektif Aboge (Studi Terhadap Komunitas Aboge di Purbalingga)' tahun 2009, oleh Alfina Rahil Ashidiqi mahasiswi Program Studi Ahwal Al-Syakhsyah Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Penelitian ini hampir sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Joko Sulistyono yaitu pembahasan dasar hukum Islam dalam pemakaian penghitungan penanggalan Aboge di tempat penelitian masing-masing. Lokasi penelitian berada di Desa Onje Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga. Alfina menyebutkan bahwa ajaran Aboge diajarkan oleh Raden Sayyid Kuning yang datang ke Kerajaan Pasir Luhur (sekarang berada dalam administrasi Desa Pasir Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas) bersamaan dengan Syekh Maqsum Wali. Raden Sayyid kuning kemudian berpindah ke Desa Onje Kecamatan Mrebet (yang dulu bernama Kadipaten Onje). Yang menarik data yang ditelusuri Alfina dari sepanjang tahun 2006 hingga 2009, bahwa kemunculan pemberitaan perbedaan penetapan awal ramadhan

muncul di media massa pada tahun 2007. Karena terjadinya perbedaan penetaan awal ramadhan antara Pemerintah dan beberapa Organisasi maupun Komunitas Islam yang ada di Indonesia.

Ketujuh, penelitian “*Islam Aboge: Islam and Cultural Java Dialogue (A Study of Islam Aboge Communities in Ujungmanik, Cilacap, Central Java, Indonesia)*” tahun 2010, oleh Abdurrahman dosen STIT Bogor, Jawa Barat. Tulisan Abdurrahman termuat di dalam *International Journal of Nusantara Islam*. penelitian ini berlokasi di Desa Ujungmanik Kecamatan Kawunganten Kabupaten Cilacap. Komunitas ini awal dibentuk oleh Kyai Nurkasim dan Haji Husein. Pada masa Kolonial komunitas Aboge Ujungmanik terpecah menjadi dua karena pemberlakuan penyeragaman penanggalan oleh belanda. Penelitian ini menyimpulkan ada akulturasi antara Islam dan kearifan lokal yang kemudian berinteraksi dalam bentuk pengetahuan komunitas. Penelitian ini juga menitikberatkan pada sistem kalender ‘Islam Aboge’.

Kedelapan, Skripsi ‘Studi Analisis Penetapan Awal Bulan Kamariah Sistem Aboge di desa Kracak kecamatan Ajibarang kabupaten Banyumas’ tahun 2010, oleh Takhri Fauzi mahasiswa Jurusan Ahwal Al-Syakhsiyah Fakultas Syari’ah IAIN Walisongo Semarang. Penelitian ini konsentrasi pada kalender ‘Islam Aboge’ yang juga dilakukan oleh pendahulunya pada jurusan dan fakultas serta Universitas yang sama, dalam konsentrasi Ilmu Falak.

Kesembilan, Skripsi ‘Ketika Lokalitas berbicara: Upaya Komunitas Aboge di Desa Cikakak dalam Membangun Identitasnya’ tahun 2011, oleh Dini Rahmat Aziz mahasiswi Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jendral Soedirman Purwokerto. Penelitian ini mencari asal-usul komunitas ini pada masa kolonial dan ketertutupan masyarakat aboge pada masa itu. Ketertutupan masyarakat Aboge di Desa Cikakak karena mengikuti tarekat Syathariyah yang eksklusif. Akhirnya, komunitas ini bisa mempertahankan identitas sebagai hasil dari resistensi sosial dan negosiasi terhadap kekuatan yang masuk. Dini Rahmat Aziz menggunakan pendekatan post-kolonial.

Kesepuluh, Penelitian “Keberadaan Himpunan Penganut Kepercayaan (HPK) Sebagai Penganut Kejawen di Desa Pekuncen Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap” tahun 2014, oleh Idarotul Nginayah dalam Jurnal Wahana Akademika STAIN Temanggung. Lokasi penelitian Idarotul Nginayah sama dengan Skripsi Resti Tri Widyadara mahasiswi Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuludin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul ‘Tradisi Nyadran Himpunan Penghayat Kepercayaan di Desa Pekuncen Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap’, tahun 2013. Penelitian Idarotul melihat pekuncen masuk dalam kategorisasi Islam Kejawen. Sementara Resti tri Widyadara melihat hal yang khusus yaitu tradisi *Nyadran* dalam lingkup praktek keberagamaan Islam Kejawen dalam metodologi fenomenologi agama. Dua penelitian

tidak memakai nama dengan nama Komunitas 'Islam Aboge' melainkan dengan nama Himpunan Penghayat Kepercayaan.

Kesebelas, Skripsi 'Dimensi Religiusitas dalam Tradisi Masyarakat Islam Aboge Desa Kracak Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas (Studi Analisis Pendidikan Agama Islam)' tahun 2014, oleh Galih Lationo mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas tarbiyah. Penelitian ini menggunakan perspektif yang berbeda, yaitu dengan menggunakan perspektif Ilmu Pendidikan. Galih melihat praktek transformasi ajaran dalam komunitas ini maupun transformasi pendidikan dalam lingkup Pendidikan Indonesia modern.

Kedua belas, Skripsi 'Komunitas Islam Aboge (Penerapan antara Sistem Kalender dengan Aktivitas Sosial Keagamaan di Desa Onje Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga)' tahun 2015, oleh M. Alfatih Husain mahasiswa jurusan Sejarah Kebudayaan Islam Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini meski didasarkan pada bidang ilmu sejarah namun tidak menemukan asal-usul yang jelas kapan 'Islam Aboge' mulai ada. Seperti halnya penelitian yang telah dilakukan lebih awal oleh beberapa penelitian. Penelitian ini hanya menitikberatkan pada sistem kalender dan praktek keagamaan yang ada di komunitas 'Islam Aboge'. Seperti halnya penelitian yang menitik-beratkan pada kajian religiusitas atau keberagamaan.

Ketiga belas, buku 'Islam Kejawaen: Sistem Kenyakinan dan Ritual Anak-Cucu Ki Bonokeling' pada tahun 2008, oleh kelompok dosen STAIN

Purwokerto. Buku ini membahas karakteristik keberagaman Islam Kejawen di eks karesidenan Banyumas. Buku ini membahas lima poin, yaitu sejarah dan genealogi perkembangan Islam di eks karesidenan Banyumas; sistem keyakinan yang mereka anut; jaringan penganut kelompok ini di eks karesidenan Banyumas; karakteristik ekspresi keberagaman, dan; model relasi sosial. Kekurangan berada dalam pembahasan sejarah dan *genealogi* persebaran komunitas Islam Kejawen di eks karesidenan Banyumas.

Penulis belum menemukan tema hubungan antara identitas dengan solidaritas dalam penelitian yang dilakukan. Pada umumnya beberapa penelitian menghasilkan dan membicarakan komunitas dalam pembahasan praktek penggunaan kalender yang berbeda dan praktek keberagaman sebagai sebuah sistem tidak membahas sistem kebudayaan yang utuh, karena masih gelapnya sejarah komunitas ini walaupun ada beberapa keunikan yang harus digali.

Sementara penelitian yang cukup berbeda adalah penelitian Galih Lationo yang melihat komunitas ini dalam praktek pendidikan yang dilihat pada masa saat ini dalam ruang-waktu yang berbeda. Selain Skripsi Galih Lationo ada juga penelitian Susanto dan Dini Rahmat Aziz yang meneliti dari perspektif yang berbeda dari pada penelitian pada umumnya yang menitik-beratkan pada kasus penanggalan Jawa dalam kajian hukum syari'ah Islam.

Penelitian Susanto dan Dini Rahmat Aziz mencakup penelitian sosiologis yang kurang lebih cukup memadai dengan melihat garis sejarah komunitas ini di masing-masing tempat dan kemudian dikaji dengan kajian kekinian.

E. Kerangka Teori

Penulis berasumsi bahwa untuk melihat masyarakat muslim Aboge yang mendasarkan semua hal pada kepercayaan dan praktek yang bersifat agama, maka dalam penelitian ini, untuk mata analisis awal, Penulis mengajukan teori untuk menganalisis dimensi yang akan dilihat sebagai cara untuk mengetahui penggolongan sistem ajaran sehingga mudah untuk dianalisis. Penulis dalam hal ini mengutip teori *dimensions of the sacred* milik Ninian Smart. Ninian Smart membagi delapan dimensi masyarakat agama melalui metode fenomenologi agama, yaitu doktrin atau filosofis, Ritual, Mitos atau narasi kepercayaan, Pengalaman atau emosi, Hukum etika atau hukum legal, Sosial, Material, dan politik.¹⁹ Ketujuh dimensi analisis masyarakat agama yang ditawarkan Ninian Smart penulis pergunakan untuk melihat unsur dari bentuk identitas sosial dan pengaruh identitas terhadap solidaritas masyarakat muslim aboge.

Identitas berasal dari bahasa inggris 'Identity' yang diambil dari bahasa latin 'idem' pada abad ke-16 yang berarti kualitas yang sama atau kualitas keberadaan yang sama. Solidaritas berasal dari bahasa inggris

¹⁹Ninian Smart, *Dimensions of the Sacred: An Anatomy of the World's Beliefs* (Berkeley: University of California Press, 1996), hlm 83 dalam Bryan S. Rinnie, "The View of the Invisible World: Ninian Smart's Analysis of the Dimensions of Religion and of Religious experience" (Buletin CSSR Volume 28 Nomor 3, 1999), hlm 63

‘Solidarity’ yang diambil dari bahasa Prancis ‘Solidarite’ pada abad ke-19 yang berarti kekompakan, yang didasarkan pada persetujuan perasaan atau aksi. Kekompakan pada kronologi dasarnya tidak muncul secara tiba-tiba, namun ada alasan yang menjadikannya.²⁰

Secara jelas dapat disimpulkan secara sederhana bahwa identitas dan solidaritas sosial adalah sesuatu yang tidak bisa dipisahkan jika itu eksis di dalam satu kelompok sosial. Identitas bukan hanya kepemilikan kartu tanda penduduk atau semacamnya, melainkan identitas multi-dimensional. Seperti identitas budaya, politik dan agama atau unsur lain yang membentuk diri manusia secara total dan kemudian dapat dinilai secara objektif oleh lawan interaksi.

Seperti argumen dasar Hans Mol dalam *Identity and the Sacred* identitas dalam pengertian lebih lanjut bisa dipahami sebagai pembedaan-pemisahan atau penyatuan dan atau kesamaan atau adaptasi.²¹

Sejalan dengan Hans Mol dalam pengertian bahasa adalah Teori identitas sosial Richard Jenkins. Jenkins mengajukan tiga pola identifikasi masyarakat atau *society* atau *human world* yang menitik-beratkan pada penelitian identitas sosial, yaitu *the Individual order*, *the Interaction Order*, dan *the Institutional Order*. Jenkins menjelaskan bahwa ketiga pola pembacaan identitas (Identifikasi) harus dibaca pada ruang dan waktu pembentuk individu maupun kolektif manusia dalam masyarakat yang

²⁰*Oxford Dictionary of English*, aplikasi android

²¹Hans Mol, *Identity and the Sacred: a Sketch a New Social Scientific Theory of Religion* (London: Bristol And Bound by Kemp Hall Bindery Offord, 1976), hlm 1-15

kemudian disebut '*Human World*'. Selain itu pola identifikasi bukan hanya pada individu saja tetapi juga melihat proses identifikasi dalam interaksi dan bentuk institusi manusia sehingga pembacaan identitas sosial bukan atribut identitas dan 'common sense' saja yang dibaca tetapi juga 'common knowledge'. Jenkins juga menyebutkan bahwa identifikasi adalah proses bukan bentuk sehingga metode yang dipakai adalah intersubjektif. Dengan metode intersubjektif maka akan dilihat proses internalisasi dan eksternalisasi objek yang diteliti dalam memandang struktur dan fungsi dalam masyarakat. Dalam hal ini Jenkins dipengaruhi oleh pola pembacaan Sosiologi Pengetahuan Peter L. Berger dan Thomas Luckman seperti yang diakui oleh dirinya sendiri dalam bukunya. Selain terpengaruh oleh dua tokoh tersebut Jenkins juga terpengaruh Erving Goffman, Mead, Marx, Weber, Parson, Giddens, dan Bourdieu.²²

Solidaritas kelompok dapat dibayangkan bahwa solidaritas terbentuk karena adanya persetujuan perasaan atau aksi yang kemudian secara tidak langsung membentuk peraturan-peraturan dan nilai-nilai. Pembahasan identitas dan solidaritas sosial berarti mengkaitkan pembentukan konsepsi nilai dan aturan atau moral yang melahirkan aksi. Nilai, aturan atau moral difungsikan sebagai pembentukan perasaan dan keberadaan yang sama.

Identitas sosial dan Solidaritas sosial menurut asumsi Penulis, dapat juga, ditemukan dalam setiap kajian masyarakat yang ditawarkan oleh

²² Richard Jenkins, *Social Identity* (London: Routledge 2008), 37-48

Emile Durkheim. Seperti yang disebut Durkheim dalam *The Rules Of Sociological Method*,

*“Similarly the believer has discovered from birth, ready fashioned the beliefs and practices of his religious life; if they existed before he did, it follows that they exist outside him. The system of signs that I employ to express my thoughts.....etc., all function independently of the use I make of them.”*²³

Durkheim untuk membuka teorisasi sosiologinya menggunakan terma fakta sosial. Fakta sosial, bagi Durkheim, dilihat dari kutipan di atas adalah sistem tanda, cara dan kebiasaan, serta berada di luar manusia. Berada di luar manusia dalam arti bahwa fakta sosial bukanlah pengalaman personal individu yang kemudian muncul, namun kenyataan yang berada di luar kemudian direaksikan ulang oleh manusia. Oleh karena itu, fakta sosial berada di luar manusia secara individual. Jelasnya, bahwa fakta sosial berada di luar manusia dan memaksa.

Dalam hal ini ide-ide Durkheim terpengaruh oleh pemikir sosial sebelum Durkheim, yaitu Jean-Jacques Rousseau.

*“man is born free; and everywhere he is in chains.”*²⁴

Pendapat Rousseau tersebut dalam satu sisi sangat deterministik seperti halnya pemikiran Durkheim. Durkheim melihat keberadaan individu deterministik dalam keberadaan sosiologisnya. Deterministik dalam artian tidak dipandang manusia sebagai seorang Individu yang berdiri sendiri

²³Emile Durkheim, *The Rules of Sociological Method* terj. Inggris. W.D Halls (Inggris, London: The Free Press, 1982), hlm. 50-51

²⁴ Jean-Jacques Rousseau, *The Social Contract and Discourses*, 1979, hlm.165 dalam Tony Rudyansjah, *Alam, Kebiasaan dan Yang Ilahi.....*hlm. 53

oleh Durkheim, dengan tujuan untuk melihat yang lebih besar dan lepas dari interpretasi individu. Durkheim menyakini bahwa ada kenyataan yang lebih besar dari sekedar individu dan itu menekan individu. Selain tujuan lepas dari interpretasi individu, Durkheim bertujuan melepaskan pandangan reduksionisme-positivistik yang saat itu berkembang.²⁵

Kenyataan, jika dilihat dari proses kelahiran bahwa manusia secara tidak langsung dapat mandiri dan lepas dari masyarakatnya. Seorang manusia harus belajar kepada masyarakat dan lingkungannya meski nanti setelah dapat berpikir sendiri dapat menerjemahkan dengan maksud dan tujuan yang mandiri. Dalam proses inilah kemudian terbentuk identitas individu maupun identitas sosial.

Dalam hal ini Durkheim melihat satu sisi yaitu dari arah pranata sosial yang menekan dan harus dilakukan agar masyarakat dapat hidup dalam satu tatanan yang bermoral. Meski, pada zaman Durkheim pemikiran yang hangat adalah perspektif individualistik yang kuat dan masuk pada jebakan pemujaan individu.²⁶

Titik berat Durkheim adalah melihat sisi moralitas. Alasan Durkheim Karena pembagian kerja yang semakin rumit dan perubahan solidaritas dari masyarakat desa yang tradisional dan pembagian kerja belum terlalu rumit kepada masyarakat industri yang urban menyebabkan keterlepasan masyarakat dari sistem moral komunal kepada sistem moral

²⁵ Bryan S. Turner, *Agama dan teori sosial*, terj. Inyik Ridwan Munzir (Yogyakarta: Ircisod, 2006) hlm. 68

²⁶ George Ritzer dan Douglas J Goodman, *Teori Sosiologi: dari Klasik sampai perkembangan teori mutakhir postmodern* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2000), Hlm 79-120

baru yang individualistik. Saat itu di Eropa, masyarakatnya terlepas dari sistem moral komunal disebabkan runtuhnya kristianitas sebagai pancang moralitas dan ketidakmungkinan kembali pada tekanan lembaga agama karena kurang-percayaan terhadap lembaga agama.²⁷

Jelas secara tersirat, dapat diambil pemahaman dari beberapa temuan Durkheim bahwa individu kemudian teralienasi dari masyarakat dan menimbulkan patologi sosial, alasan inilah yang menjadi alasan Durkheim untuk melihat masyarakat bukan hanya pada individu. Patologi sosial dapat diartikan bahwa individu terlepas dari identitasnya secara politik, agama dan budaya besar masyarakat eropa.

Dengan temuan dan dalil yang didapatkan, Durkheim menawarkan solusi agar individu dalam masyarakat tidak melakukan Patologi. Durkheim mengajukan Solusi yaitu dengan usaha penekanan pada penguatan struktur kesadaran kolektif. Sehingga individualisme egoisme tidak muncul.²⁸

Individual-egoisme adalah sikap dan tindakan yang harus dihindari dalam pengamatan terhadap masyarakat secara ilmiah. Karena untuk melihat Bentuk identitas sosial harus melihat garis besar diantara bentuk material identitas seperti Kartu Tanda Penduduk dan keaslian asal-usul. Namun dalam tataran paling dalam kepemilikan kartu identitas serta pengetahuan tentang asal-usul bukanlah ke-ada-an manusia dalam dunia sosial sebagai sebuah kenyataan sosial yang utuh. Karena keberadaan

²⁷ Bryan S. Turner, *Agama dan teori sosial.....*, hlm. 69

²⁸ George ritzer dan Douglas J Goodman, *Teori Sosiologi.....*, Hlm 79-120

manusia dalam kenyataan sosial bukan hanya bentuk dan bukti material saja, tetapi multi-dimensional. Atas penjelasan tentang Solidaritas dan Identitas menurut Durkheim dan Richard Jenkis, Penulis akan menggunakan teori Identitas sosial dan solidaritas sosial untuk menganalisis masyarakat Islam di desa Pekuncen kecamatan Kroya kabupaten Cilacap.

Dari dua pengertian solidaritas dan identitas di Atas, penulis menyakini bahwa solidaritas dan identitas tidak bisa dilepaskan pada satu kajian. Karena ketika membahas solidaritas secara tidak langsung juga membahas kesamaan antar orang yang melakukan solidaritas, yaitu orang tersebut mendasarkan pada kesamaan perasaan atau aksi. Seperti seseorang merasa sama dengan orang yang bersuku sama dalam perantauan.

Selain teori Durkheim dan Jenkins tentang solidaritas sosial, dalam penelitian ini juga akan diajukan beberapa teori untuk mendukung proses penulisan penelitian ilmiah ini.

F. Metodologi Penelitian

1. Lokasi penelitian

Penelitian dilakukan dalam komunitas muslim Aboge di dusun Gandaria desa Pekuncen kecamatan Kroya kabupaten Cilacap Jawa Tengah. Muslim Aboge merupakan penyebutan umum yang saat ini dikenal di Eks Karesidenan Banyumas untuk komunitas yang memakai sistem penanggalan Jawa Islam yaitu Aboge.

2. Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk menggali data terkait identitas dan solidaritas sosial. Data dilihat dari bentuk organisasi sosial, sistem pengetahuan dan sistem kebudayaan. Oleh karena itu, subjek penelitian ini adalah tokoh masyarakat muslim Aboge Bapak Agus sebagai Kyai Kunci, Mbah Astrapada sebagai Wakil Juru Kunci, Bapak Agus Risman sebagai pegikut (Anak-Putu), Bapak Badrudin wakil pemerintah kabupaten Cilacap, Risno warga desa Pekuncen, KH. Su'ada, dan KH. Miqdarul Haq dan Peneliti-Akademisi Bapak Ridwan yang menjadi dosen IAIN Purwokerto.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian fenomenologi-etnografis. Dengan fenomenologi yaitu Peneliti melihat, pada awalnya, komunitas Islam di Desa Pekuncen sebagai fenomena komunitas yang mempraktekan praktek keberagaman yang pada dasarnya berbeda dengan umumnya. Penulis melihat melalui pemberitaan media massa dengan tema 'Islam Aboge'. Tujuan Penulis adalah melihat secara rinci dasar apakah yang melatar-belakangi dengan kaca mata identitas dan solidaritas sosial? Usaha Penulis yakni dengan cara melihat secara radikal sampai pada kegiatan keseharian dan *common-sense* dan *common-knowledge* yang menjadi pokok utama setiap tindakan mereka. Harapannya, peneliti dapat melihat bahwa tindakan tersebut berdasarkan pengalaman yang mempunyai dasar (kebermaknaan). Yaitu dengan usaha peneliti menjadi bagian dari mereka dan ikut mengalami sebagai sebuah pengalaman peneliti, seperti itu juga

dengan metode etnografis dalam memposisikan peneliti menjadi bagian dari objek penelitian.²⁹

Sementara dengan etnografi Penulis mencoba menemukan pola interaksi atau hukum pasti dari setiap perwujudan kejadian yang Penulis temukan. Seperti halnya yang disebutkan Daniel L. Pals bahwa etnologi mengasumsikan semua masyarakat dan kebudayaan yang terorganisir harus dilihat sebagai satu keseluruhan sebagai sistem kompleks yang membentuk pengetahuan dan kepercayaan. Yang tertuang dalam bentuk moral, seni, bentuk tata ruang dan arsitektur bangunan dan komponen lainnya serta yang paling penting dalam bentuk interaksi yang berasal dari proses eksternalisasi masyarakat.³⁰

Penulis dengan fenomenologi berusaha melihat kesadaran subyek penelitian dalam menafsirkan pengalamannya melalui interaksi. Sementara dengan etnografi, Penulis melihat cakupan besar interaksi dalam komunitas muslim aboge, yaitu interaksi anggota individu dengan struktur organisasi maupun dengan sistem kebudayaan yang spesifik. Kedua metode penelitian menempatkan Penulis terlibat dalam subjek (objek dalam penelitian kuantitatif) penelitian, yaitu ikut berpartisipasi

Seperti halnya yang sering ditekankan oleh Durkheim dalam penjelasan Ritzer bahwa Fakta sosial mesti dipelajari dengan perolehan data

²⁹Dermot Moran, *Introduction to Phenomenology* (London: Routledge, 2000) hlm. 4

³⁰Daniel L. Pals, *Dekonstruksi Kebenaran: Kritik Tujuh Teori Agama*, terj. Inyik Ridwan Munzir (Yogyakarta: Ircisod, 2009), hlm. 35 dan Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rakesarain, 1996), hlm. 94

dari luar pikiran kita melalui observasi dan eksperimen sehingga penelitian didapatkan dari data empiris bukan data spekulatif.³¹

Seperti halnya Durkheim pada penelitian Sosiologi Agamanya menggunakan data etnografis seseorang dalam penelitian masyarakat Arunta di Australia. Untuk mendapatkan kenyataan empiris, dalam penelitian ini digunakan metode fenomenologi-etnografis dengan tujuan untuk dapat menjawab kebutuhan kajian komunitas ini dengan data yang kompetitif.

3. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari penelitian langsung di lapangan dengan menggunakan teknik pengumpulan data. Sumber data sekunder diposisikan sebagai pelengkap dan diperoleh dari wacana-wacana serta hasil penelitian awal yang ada dalam buku, jurnal dan artikel yang membahas tema penelitian komunitas muslim di Banyumas maupun penelitian yang membahas tentang masyarakat Jawa secara umum.

4. Teknik Pengumpulan Data

- a. Observasi dan Observasi Partisipatoris adalah pengamatan dan pencatatan sesuatu objek dengan sistematis fenomena yang diselidiki atau diamati. Tambahan observasi partisipatoris dilakukan untuk mendapatkan kesan mendalam dan gambaran yang jelas sehingga dapat dilihat dari berbagai sisi dalam pencatatannya,

³¹George ritzer dan Douglas J Goodman, *Teori Sosial....* Hlm. 81-83

seperti halnya melihat suatu tindakan, pekerjaan atau lafadz ritual yang kemudian ditanyakan makna dan tujuannya.³²

- b. Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan kepada responden dengan usaha untuk melihat dan memahami mengenai orang, kegiatan, motivasi dan sebagainya. Poin utama wawancara yang ditanyakan sebagian besar berkaitan dengan ajaran dan asal-usul keluarga serta pandangan masyarakat ini sesuai dengan keterwakilan dari beberapa informan yang diteliti.³³
- c. Dokumentasi: dengan teknik dokumentasi peneliti dapat memberikan gambaran secara lebih jelas dengan menunjukkan posisi letak dan tata kelola yang berbentuk material sehingga dapat mendukung data yang lain. Dokumentasi penulis tetapkan dengan mengambil potret, suara, dan video.

5. Teknik Pengolahan Data

Setelah wawancara, observasi dan analisis dokumentasi yang merupakan cara pengumpulan data dan karena Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan metode fenomenologi-etnografis, Penulis mencoba menjelaskan penelitian ini dengan gaya analisis data Deskriptif dan explanatif.

³²Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002), hlm. 21

³³Lexy J. Maleong, 2000, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 33

Yaitu, data dicatat secara deskriptif dan reflektif yang selanjutnya dianalisis dan dijelaskan. Analisis data dilakukan dalam rangka mencari dan menata secara sistematis catatan hasil wawancara, observasi dan data lainnya untuk meningkatkan pemahaman dan pemaknaan peneliti tentang subjek penelitian.

Selain itu, analisis data difungsikan juga sebagai perencanaan awal. Data yang diperoleh dikumpulkan dan dilakukan penyaringan. Karena dalam penelitian Kualitatif proses analisis data dipersiapkan dari awal sebagai kronologi hingga proses pengumpulan data selesai.³⁴

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian diusahakan tersusun secara sistematis meskipun nantinya terjadi kekurangan karena kekurangan pengalaman pribadi Penulis dalam bidang penelitian dan pengkajian. Ketersusunan secara sistematis diusahakan berfungsi sebagai pembatasan agar pembahasan penelitian tidak terlalu melebar dan melenceng jauh dari pokok pembahasan yang telah dirumuskan. Maka Penulis menyusunnya dalam sistematika sebagai berikut:

Bab pertama, berisi pendahuluan yang diletakkan sebagai gambaran umum dari penelitian dan kronologi ketertarikan Penulis terhadap tema Komunitas 'Islam Aboge'. Bab I mencakup Latar Belakang masalah yang berisi Kronologi penelitian, Pembatasan dan Rumusan Masalah, Tujuan dan

³⁴Moh. Soehadha, *Metode Penelitian sosiologi Agama* (Yogyakarta: UIN SUKA Press, 2012), hlm. 129

Kegunaan, Tinjauan Pustaka, Kerangka Teori, Metodologi Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

Bab kedua, Penulis akan mencoba membahas gambaran umum masyarakat di lokasi penelitian dan jaringan ajaran secara luas dalam konstalasi masyarakat besar 'Islam Aboge' di Eks Karesidenan Banyumas. Dalam bab ini termasuk juga data demografis Masyarakat muslim Aboge dan sejarah genealogi masyarakat muslim Aboge. Tujuan Penulis ialah memperjelas penjelasan yang telah Penulis ajukan pada latar belakang dan Kajian Pustaka.

Bab ketiga, Penulis melakukan kajian mendalam tentang Identitas sosial secara mendalam, baik sebagai ideologi, atribut maupun kebudayaan. Dan Penulis mencoba untuk membahas bahwa keterkaitan dan ketidakterpisahan antara Identitas dengan Solidaritas Sosial yang dibahas pada Bab IV.

Bab keempat, Penulis mencoba menjelaskan solidaritas sosial dalam tradisi teorisasi sosiologi klasik yaitu teori Durkheim dengan metodologi fakta sosial dan hubungan yang tak bisa terlepas dengan Identitas sosial, baik agama, daerah, asal-usul keluarga maupun dalam lingkup ruang dan waktu sekarang yang kemudian disebut modernisasi ataupun globalisasi. Sehingga dengan usaha ini Penulis dapat sekaligus belajar bagaimana perkembangan teorisasi sosiologi dalam kurun Klasik hingga saat ini yang diawali dari pemikiran Emile Durkheim.

Bab kelima, berisi kesimpulan dan penutupan serta saran dari karya ilmiah Penulis yang diusahakan dengan usaha yang paling maksimal atas segala kekurangan dari Penulis.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Masyarakat muslim Aboge menyebut dirinya sendiri sebagai masyarakat penghayat kepercayaan, yaitu kepercayaan akan tradisi Jawa yang diwariskan oleh leluhur dan harus dijaga. Selain tradisi Jawa, juga, masyarakat muslim aboge memahami nilai dan ajaran Islam melalui apa yang diajarkan leluhur yang kemudian menjadi satu dengan tradisi Jawa dan akhirnya menjadi satu bentuk kebudayaan Jawa yang Islam atau Jawa Islam.

Tata nilai tradisi Jawa Islam yang dianut oleh masyarakat muslim Aboge, menurut temuan penulis, sesuai dengan penekanan Prof. Mark Woodward dalam buku “Islam Jawa: Kesalehan Normatif versus Kebatinan” bahwa tradisi Jawa berisi nilai-nilai sufistik Islam. Sesuai dengan yang disampaikan oleh Bapak Agus sebagai Juru Kunci dan Bapak Astrapada sebagai *Bedogol* bahwa mereka adalah Islam dan apa serta bagaimana yang dilakukan adalah berdasarkan ajaran tauhid yang dibawa oleh Nabi Muhammad S.A.W yang menekankan pada kesalehan rasa dan hati, kesalehan terhadap keharmonisan alam, manusia dan Allah yang diatur dengan penanggalan Jawa Islam.⁸⁹

⁸⁹Mark R. Woodward, *Islam Jawa: Kesalehan Normatif versus Kebatinan* (Yogyakarta: Lkis, 2006), hlm xi-xii

Penanggalan Jawa Islam dalam tradisi masyarakat muslim Aboge, bahkan tradisi Jawa besar, merupakan pokok tradisi. Karena penanggalan digunakan oleh orang Jawa secara umum untuk mengatur daur kehidupan, baik yang berhubungan dengan Allah dan leluhur (yang sakral) dan manusia dan alam (yang *profane*). Tradisi yang dianut oleh manusia secara langsung membentuk identitas sosial, karena tradisi merupakan pengetahuan awal manusia untuk menyikapi dunia baru yang dihadapi.

Akhirnya, pengaruh identitas sosial Jawa Islam yang berdasarkan sejarah asal-usul masyarakat yang dibentuk oleh ajaran dan keyakinan leluhur mendapatkan tindakan nyata dalam solidaritas masyarakat Muslim Aboge yang ada di desa Pekuncen Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap.

Maka, solidaritas masyarakat Muslim Aboge adalah solidaritas yang berdasarkan bentukan manusia yang berhubungan dengan leluhur sebagai basis kepercayaan selain juga Allah dan Nabi Muhammad juga sebagai basis kepercayaan utama selain itu solidaritas mereka terbentuk karena eksistensi identitas sosial Jawa Islam yang berinteraksi dengan identitas yang lain yang secara politis menempatkan mereka pada satu posisi yang sama bahwa mereka adalah Islam.

Pengamatan terhadap masyarakat Muslim Aboge adalah pengamatan masyarakat religius yang berbeda dengan religiusitas

masyarakat lain sesuai dengan kadar yang dimiliki. Religiusitas secara tidak langsung merupakan penggambaran dari ketaatan kepada narasi dan ajaran kepercayaan yang dianut oleh masing-masing orang atau kelompok, yang kemudian disebut sebagai kesalehan. Kesalehan bukan lah pada alam bahasa saja, tetapi kesalehan juga tercermin dalam tindakan terhadap diri, orang lain, leluhur yang telah meninggal, alam sebagai tempat tinggal dan pemberi makan serta juga terhadap tuhan.

Dan, relasi sosial yang terbentuk dalam masyarakat muslim aboge relasi sosial yang bersifat diplomatis dikarenakan sisi antropologis orang Banyumas yang jenaka. Relasi sosial orang Banyumas bersifat diplomatis karena bisa menampilkan relasi sosial resistensi dan negosiasi secara bersamaan.

B. Saran dan Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh berbagai macam pihak dalam konteks penelitian Pengaruh Identitas Sosial terhadap Solidaritas Masyarakat Muslim Aboge di desa Pekuncen kecamatan Kroya kabupaten Cilacap Jawa tengah.

Pertama, bagi Akademisi, hasil penelitian ini merupakan tambahan wacana metodologis dalam studi Jawa, Islam di Jawa, dan komunitas-komunitas yang berasal dari kenyanjoran dan ajaran tentang dua terma tersebut serta penelitian ini dapat menambah pengetahuan tentang teori identitas dan teori solidaritas dalam penggunaan penelitian.

Kedua, hasil penelitian ini setidaknya memiliki kelayakan untuk dijadikan pertimbangan bagi peneliti lain yang akan mengkaji objek penelitian yang sama dengan penelitian dengan metode dan pendekatan yang berbeda.

Ketiga, bagi pemerintah, hasil penelitian dapat menjadi bahan pertimbangan kebijakan-kebijakan yang akan diterapkan terutama berkaitan dengan identitas di kartu penduduk masyarakat muslim aboge dan pemerintah wajib menjaga toleransi dan pluralisme di kehidupan bermasyarakat warga negara Indonesia.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman. “*Islam Aboge: Islam and Cultural Java Dialogue (A Study of Islam Aboge Communities in Ujungmanik, Cilacap, Central Java, Indonesia)*” International Journal of Nusantara Islam. 2011
- Babad pasir Luhur* diberi judul baru *Sastra Lisan Babagan: Riwayat Asal-Usul Pasir Luhur Ing Jaman Islam*. Naskah asli berbahasa Jawa diterjemahkan dalam bahasa Indonesia oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Pemerintah Kabupaten Banyumas pada tahun 2008
- Berger, Peter L. dan Thomas Luckman. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*, Terj. Hasan Basri. Jakarta: LP3ES. 2000.
- BPS Kabupaten Cilacap hasil Sensus Penduduk tahun 2010.
- Damami, Muhammad. *Hand out: Islam dan Budaya Lokal*. Syam, Nur. *Islam Pesisir*. Yogyakarta: LkiS. 2005
- Denys Lombard, *Nusa Jawa: Silang Budaya* terj. Winarsih Partaningrat Arifin dkk., Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2000
- Damami, Muhammad. *Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Pada Periode 1973-1983: Sebuah Sumbangan Pemahaman tentang Proses Legalisasi Konstitusional dalam Konteks Pluralitas Keberagamaan di Indonesia*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2010
- Durkheim, Emile. *The Rules Of Sociological Method* terj. W.D .Halls. London: The Free Press. 1982.
- Geertz, Clifford. *Santri, Priyayi, Abangan dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya. 1981
- H. Djanudji. *Penanggalan Jawa 120 Tahun Kurup Asapon: 24 Maret 1936-25 Agustus 2052*. Semarang: Dahara Prize. 2002
- H. J De Graff, *Puncak kekuasaan Mataram: Politik Ekspansi Sultan Agung*. Jakarta: Grafitipress, 1986.
- Hosein Djajadiningrat, *Tinjauan Kritis tentang Sejarah Banten*. Jakarta: Djembatan, 1983.
- J. Noorduyn (Pent), *Bujangga Manik's Journeys Through Java: Topographical Data From an Old Sundanese Source*. Belanda: KITLV, 1982.
- Jenkins, Richard. *Social Identity*. London: Routledge, 2008.
- Khaldun, Ibnu. *Muqaddimah* terj. Ahmadie Thoha. Jakarta: Pustaka Firdaus. 2011.
- Ki Suryo Saputra (Peny.), *Serat Pustaka Raja Purwa*. Surakarta: Keraton Kasusunan Surakarta. 1983.
- M. Warwin R. Sudarmo dan Bambang S. Purwoko, *Banyumas dari Masa ke Masa: Sejak Akhir Abad Ketiga sampai bupati Pilihan Rakyat*. Jakarta: tanpa penerbit, 2009.
- Maleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Mol, Hans. *Identity and the Sacred: a Sketch a New Social Scientifics Theory of Religion*. London: Bristol And Bound by Kemp Hall Bindery Offord. 1976.
- Moran, Dermot. *Introduction to Phenomenology*. London: Routledge. 2000.
- Muhajir, Noeng. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rakesarain. 1996.
- Mulder, Niels. *Di Jawa: Petualangan Seorang Antropolog* terj. Sofia Mansur. Yogyakarta: Kanisius. 2006

- Pals, Daniel. *Dekontruksi Kebenaran: Kritik Tujuh Teori Agama*, terj. Inyiaq Ridwan Munzir. Yogyakarta: Ircisod, 2009.
- Ridwan (dkk.). *Islam Kejawan: Sistem Kenyakinan dan Ritual Anak-cucu Ki Bonokeling*. Purwokerto: STAIN Press. 2008
- Ridwan dkk, *Islam Kejawan: Sistem Kepercayaan dan Ritual Anak-Cucu Ki Banakeling* (Purwokerto: STAIN Press, 2008)
- Rinnie , Bryan S. "The View of the Invisible World: Ninian Smart's Analysis of the Dimensions of Religion and of Religious experience". Buletin CSSR Volume 28 Nomor 3. 1999.
- Ritzer, George dan Douglas J Goodman. *Teori Sosiologi : dari Klasik sampai perkembangan teori mutakhir postmodern*. Yogyakarta: Tiara Wacana 2000.
- Rudyansjah, Tony. *Alam, Kebudayaan dan Yang Ilahi: Turunan, Percabangan, dan Peningkaran dalam teori-teori Sosial-Budaya*. Jakarta: Titian Budaya. 2011.
- Soehadha, Moh. *Metode Penelitian sosiologi Agama*. Yogyakarta: UIN SUKA Press. 2012.
- Soemardjan, Selo. dan Soelaeman Soemardi, *Setangkai Bunga Sosiologi*. Jakarta: Yayasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. 1964
- Sukandarrumidi. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 2002.
- Turner, Bryan S. *Agama dan teori sosial* terj. Inyiaq Ridwan Munzir. Yogyakarta: Ircisod. 2006.
- BPS Cilacap. *Kecamatan Kroya dalam Angka*. 2016
- BPS Cilacap. *Sensus Penduduk tahun 2010*. 2010
- Woodward, Mark R.. *Islam Jawa: Kesalehan Normatif versus Kebatinan*. Yogyakarta: Lkis. 2006.
- http://www.indosiar.com/fokus/sholat-idul-adha-aliran-islam-aboge_66858.html,
- <http://www.yiela.com/view/647072/umat-islam-aboge-salat-idulfitri-selasa>
- <http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/10/11/18/147305-penganut-islam-aboge-banyumas-juga-shalat-id-kamis>
- <http://www.tabloidpamor.com/berita-89-aboge.html>
- <http://www.voaislam.com/read/indonesiana/2010/11/18/11904/gunakan-rukyyat-bin-nadhior-islam-aboge-shalat-idul-adha-kamis-pagi/>,
- <http://properti.kompas.com/read/2010/09/11/09383178/Islam.Aboge.Idul.Fitri.Hari.Ini>,
- <http://www.erasuslim.com/berita/nasional/pengikut-aboge-di-banyumas-mulai-puasa-sabtu-manis-21-juli.htm>,
- <http://www.kaskus.co.id/thread/51da02bd532acf0721000009/hanya-di-indonesia-awal-ramadhan-ada-5-macam-mulai-tgl-6-7-8-9-dan-10-juli>,
- Soedarmadji, Hari jadi Kabupaten Cilacap www.cilacapkab.go.id
- <http://news.okezone.com/read/2007/12/21/1/69665/ratusan-penganut-aboge-salat-idul-adha-pagi-ini>
- <https://calazicinding.wordpress.com/2011/09/26/sejarah-masjid-sayid-kuning/>,
- <http://www.solopos.com/2012/08/20/salat-id-pengikut-aboge-laksanakan-salat-hari-ini-320412>,
- <http://www.acehmail.com/2014/06/penganut-islam-aboge-baru-mulai-puasa-senin-besok/>
- <http://www.arahmah.com/read/2008/12/10/2737-aneh-islam-aboge-banyumas-sholat-id-hari-ini.html>

LAMPIRAN-LAMPIRAN



**Menanti giliran melakukan ziarah ke makam leluhur
anak-putu melakukan *sesucen* (yang geraknya seperti wudhu)
sesaat sebelum masuk makam leluhur dan kemudian melakukan sembah hormat.**



LAMPIRAN-LAMPIRAN



LAMPIRAN-LAMPIRAN



Menunggu giliran masuk ke makam leluhur utama dengan Juru Kunci dan Wakil Juru Kunci dan penunggu bagian makanan menunggu para anak-putu ziarah selesai dan kemudia makanan berupa *becak* (gulai) kambing kepada Anak-putu untuk dibawa pulang.

LAMPIRAN-LAMPIRAN



Petugas *mondong* (juru leladi) menunggu ruang makanan dan para Anak-putu sedang melakukan ritual pembacaan **Hu Alah la ela alah**.



LAMPIRAN-LAMPIRAN



Setelah ritual penganyar-anyar seorang Anak-putu yang telah menikah diperbolehkan mengikuti semua ritual dan diwisuda dengan berganti nama jawa, nama jawa tersebut dipakai hingga kematian meski nama seseorang tersebut berbeda dengan di KTP.

LAMPIRAN-LAMPIRAN



Pintu gerbang makam Syekh Makdum Wali penyebar Islam pertama di daerah Banyumas dan sekitarnya dan Pangeran Mangkubumi I penguasa Kerajaan Pasir Luhur Islam pertama

CURRICULUM VITAE

Nama : Bahaudin
TTL : Kalianda, 21 Juli 1989
Alamat : Dusun Bangun Rejo RT/RW 09/03 Desa Bumirestu Kecamatan Palas
Kabupaten Lampung Selatan
Telp./Hp : 085643328943 Email : lutfaziz18@gmail.com
Alamat Jogja : Jl. Wonosari km. 11,5 Klenggotan Srimulyo Piyungan Bantul
Ayah : Soleh Bajuri
Pekerjaan : Guru
Ibu : Khanifah Djarir
Pekerjaan : Tani
No. HP : -

Riwayat Pendidikan:

1. MI Pes Pemb Cigaru Majenang, Cilacap (1995-2001)
2. MTs Ma'arif Bumirestu Palas Lampung Selatan (2001-2004)
3. SMA Ma'arif Bumirestu Palas Lampung Selatan (2004-2007)
4. Fak. Ushuluddindan Pemikiran Islam/Jur.Sosiologi Agama /UIN SunanKalijaga Yogyakarta